

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kelelahan kerja merupakan bagian dari permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Permasalahan kerja selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari pihak perusahaan maupun instansi yang memperkerjakan tenaga kerja. Hal itu dikarenakan kelelahan pada pekerja yang tidak teratasi akan berdampak negatif yaitu menurunnya produktifitas kerja ditandai dengan menurunnya motivasi kerja, menurunnya fungsi biologis motorik, serta menurunnya semangat kerja. Selain itu, dapat juga berdampak terhadap menurunnya konsentrasi ketika melakukan pekerjaan dan kemudian tentu saja hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam bekerja (Fatmawaty, Syamsul, Andi, 2016)

Data *World Health Organization* menyatakan bahwa terdapat 7,8 juta perawat di 198 Negara. Badan PPSDM Kesehatan Kemenkes RI (2015) melaporkan jumlah rumah sakit pada tahun 2014 sebanyak 2.406 dengan jumlah tenaga Kesehatan terbanyak pada posisi perawat 122.689 orang bertugas dirumah sakit. Perawat merupakan tenaga medis yang memiliki kontak langsung paling sering dengan pasien sehingga rentan terhadap kelelahan. *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa yang telah menjadi penyakit pembunuh nomor 2 setelah penyakit jantung adalah perasaan lelah yang berat (Juliana,Camelia, Rahmiwati, 2018).

Rumah sakit yang memberikan pelayanan rawat inap mengharuskan adanya pengaturan *shift* kerja agar pelayanan kesehatan terus diberikan kepada pasiennya (Aini, 2019).

Di Inggris dan di Eropa biasanya diterapkan dari pukul 06.00 sampai 14 (*shift* pagi), 14.00 sampai 20.00 (*shift* sore) dan 20.00 sampai 06.00 (*Shift* malam). Jumlah jam kerja yang efisien untuk seminggu adalah 40-48 jam yang terbagi dalam 5 atau 6 hari kerja. Maksimun waktu kerja tambahan yang masih efisien adalah 30 menit. Apabila jam kerja melebihi dari ketentuan tersebut akan menimbulkan kelelahan seperti ; penurunan kecepatan kerja, gangguan kesehatan,angka absensi karena sakit meningkat. Kelelahan kerja sangat dapat menurunkan kinerja pada pekerja dan menambah tingkat kesalahan kerja dan dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja dalam industri. Pembebanan otot secara statis (static muscular loading) jika

dipertahankan dalam waktu yang cukup lama akan mengakibatkan RSI (Repetition Strain Injuries), yaitu nyeri otot, tulang, tendon yang diakibatkan oleh jenis pekerjaan yang bersifat berulang atau pekerjaan yang bersifat monoton (repetitive). Karakteristik kelelahan kerja akan meningkat dengan semakin lamanya pekerjaan yang dilakukan, sedangkan menurunnya rasa lelah (recovery) adalah didapat dengan memberikan istirahat yang cukup (Nurmianto, 2018).

Permasalahan pokok yang berhubungan dengan *shift* kerja adalah terkadang pekerja tidur saat kegiatan sosial berlangsung akibat kelelahan pada saat bekerja. Hal ini menyebabkan pekerja sulit memberikan waktunya pada keluarga, berkumpul dengan teman atau berinteraksi dengan masyarakat (Nurmianto, 2018).

Kementrian Tenaga kerja Jepang melakukan penelitian terhadap 12 ribu perusahaan dan melibatkan sekitar 16 ribu orang tenaga kerja yang dipilih secara *random*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 65% tenaga kerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan sekitar 7% pekerja mengeluh stress berat dan merasa tersisihkan (Juliana, Camelia, Rahmiwati, 2018).

Kelelahan merupakan suatu ancaman yang sangat besar terhadap keselamatan pasien. The Joint Commission melaporkan bahwa ada 300% lebih perawat membuat kesalahan karena kelelahan dan berujung kepada kematian pasien. Sebuah studi dari perawat menunjukkan resiko seorang perawat membuat kesalahan meningkat secara signifikan ketika *shift* kerja perawat melebihi 12 jam, ketika lembur atau ketika jam kerja lebih dari 40 jam perminggu, beban kerja yang berlebihan (Supartiningsih, 2017).

Rumah sakit sebagai pusat pelayanan kesehatan harus dapat memberikan kualitas pelayanan kesehatan yang baik bagi pasiennya. Peningkatan kualitas pelayanan Rumah Sakit harus disertai dengan peningkatan pelayanan keperawatan, salah satunya melalui upaya peningkatan kinerja perawat. Dengan demikian kualitas kinerja perawat semakin dituntut untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Pelaksanaan kerja perawat sebagai profesi yang menggemang tanggung jawab yang besar menuntut kepada anggotanya untuk memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan diterapkan pada asuhan keperawatan sesuai dengan kode etik profesi.

*The National Institute Occupational Safety and Health ( NIOSH )* mengatakan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan, sangat memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stress kerja ataupun dapat terjadi depresi pada seorang pekerja (Virginia, Linni, Hamel, 2018).

Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan produktifitas kerja yang tinggi, beban kerja seorang perawat juga harus sesuai dengan kemampuan individu perawat (Elisabeth, Herman, Rivelino, 2015)

*Shift* kerja diartikan berada pada lokasi kerja yang sama (*shift kerja kontiniu*) atau pada waktu yang berlainan (*shift kerja rotasi*). *Shift* kerja berbeda dengan hari kerja biasa , dimana pada hari kerja biasa , pekerjaan dilakukan secara teratur pada waktu yang sudah ditentukan sebelumnya, sedangkan *shift* kerja dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk memenuhi jadwal 24 jam/ hari. Alasan lain dari *shift* kerja adalah kebutuhan sosial akan pelayanan. Suatu system syaraf manusia biasanya memiliki daya tolak yang luar biasa terhadap perubahan yang tiba – tiba. Jadi, penjadwalan kerja seharusnya diatur sehingga tidak mengganggu sistem syaraf tersebut secara berlebihan. Biasanya hal ini dilakukan dengan memberikan perubahan bersifat sementara dan berikutnya pekerja dikembalikan pada kondisi normalnya. Misalnya, seseorang pekerja hanya menjalani satu *shift* malam dalam satu minggunya.

Perasaan lelah merupakan kondisi yang dialami seseorang setelah melakukan aktivitas, perasaan tersebut seperti capek, ngantuk, bosan dan haus yang akan muncul dengan adanya gejala kelelahan. Gejala dari kelelahan antara lain adanya pelemahan kegiatan, motivasi dan adanya kelelahan fisik seperti berat dikepala, seluruh badan terasa lelah, kaki terasa berat, pikiran terasa kacau, sulit berkonsentrasi, cemas, cenderung menjadi pelupa (Sari, Neffrety, 2018).

Berdasarkan penelitian Departemen Kesehatan Republik Indonesia bahwa terdapat 78.8% perawat yang melakukan tugas kebersihan, 63,3% melakukan tugas administrasi dan lebih dari 90% melakukan tugas keperawatan misalnya membuat resep, menetapkan diagnosis penyakit dan melakukan tindakan pengobatan dan hanya 50% yang melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan fungsinya. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh PPNI sekitar 50,9% perawat yang bekerja diempat provinsi di Indonesia yaitu KI Jakarta, Sulawesi Selatan,

Kalimantan Timur dan Sumatera Utara menyatakan keluhan sering pusing, lelah tidak ada istirahat ( Virginia, Linni, Rivelino, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pekerja mengalami kelelahan kerja yaitu Tekanan mental dan fisik yaitu keadaan seorang perawat yang mengalami kelelahan kerja karena faktor beban kerja yang berlebihan, keadaan yang monoton, masa kerja, status kesehatan ataupun status gizi dimana pada keadaan gizi buruk dapat mempengaruhi kesehatan dan menimbulkan kelelahan. Usia berkaitan dengan kelelahan karena semakin meningkatnya usia proses degenerasi organ juga meningkat sehingga dapat menurunkan kemampuan organ (Sari, Neffrety, 2018) stress kerja juga dapat meningkatkan kecemasan, kebingungan, dan kemarahan. Keterbatasan fisik yaitu ketika seorang perawat mengalami gangguan fisik yang dikawatirkan berdampak buruk terhadap asupan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Keadaan kesehatan seorang perawat juga sangat mempengaruhi konsentrasi terhadap asupan keperawatan yang diberikan serta lingkungan kerja.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI didapat 30-40% masyarakat pekerja pemberi jasa layanan kesehatan yang bersifat teknis dan beroperasi selama 8-24 jam sehari mengalami kelelahan. Hal ini dikarenakan adanya pola kerja bergilir(Depkes RI).

Menurut Depnakertrans, data yang mengenai terjadinya kecelakaan kerja pada tahun 2015, di Indonesia setiap hari rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan oleh kelelahan yang cukup tinggi, lebih kurang 9,5% atau 39 orang dapat mengalami cacat. Tingkat kelelahan akibat kerja yang dialami pekerja dapat menyebabkan terjadinya ketidaknyamanan, gangguan dan mengurangi kepuasan kerja serta penurunan produktivitas yang ditunjukkan dengan berkurangnya kecepatan performansi,menurunnya mutu produk, hilangnya orisinalitas, meningkatnya kesalahan dan kerusakan, kecelakaan yang sering terjadi, kendornya perhatian dan ketidaktepatan dalam melaksanakan pekerjaan (Atiqoh, Wahyuni, & Lestantyo, 2015)

Rumah sakit Umum daerah Tarutung merupakan salah satu layanan kesehatan milik Pemerintah yang beroperasi selama 24 jam dikota Tarutung yang berwujud RSU. Rumah Sakit Umum Daerah Tarutung juga menerima Rujukan dari Rumah sakit lain serta menerima pelayanan BPJS kesehatan dan BPJS ketenagakerjaan yang menjadikan beban perawat bertambah dan menjadikan perawat mudah merasakan kelelahan. Dalam penyelenggaraan Tugas

dan fungsinya maka RSUD Tarutung memanfaatkan semua sarana , fasilitas dan unsur unsur manajemen yang ada termasuk manusia sebagai karyawan, tempat kerja dan lingkungan kerja sekitarnya. Rumah Sakit Umum Tarutung memiliki sebanyak 120 perawat, yaitu perawat di IGD ( Instalasi Gawat Darurat) sebanyak 14 orang. Dan perawat di poliklinik rawat jalan ada 15 orang, perawat di ruang OK (Operate Kamar) 13 orang, dan perawat dirawat inap 80 orang.

Dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti jumlah perawat yang ada di Rumah Sakit Umum Tarutung adalah sebanyak 120 orang, dan perawat tersebut melakukan pekerjaannya selama 8 jam sehari tanpa ada waktu istirahat. Jadwal kerja perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Tarutung memakai sistem shift kerja yang terdiri dari 3 shift yaitu: shift pagi ( pukul 06.00-14.00) Shift sore (pukul 14.00-21.00), dan shift malam (21.00-06.00). dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa perawat , bahwa perawat tersebut merasakan lelah dikarenakan jumlah pasien setiap harinya rata rata 70 orang dengan keluhan jenis penyakit yang berbeda beda. Sehingga perawat mengalami stress akibat pekerjaan, beban kerja yang berlebihan, shift kerja mengakibatkan kurang istirahat dan lainnya yang dengan cepat menimbulkan kelelahan. Dalam menjalankan tugas Keperawatan, perawat dituntut untuk sigap, cepat, terampil, dan memiliki kecakapan dalam memberikan asuhan keperawatan. Tindakan asuhan keperawatan kepada pasien mulai dari pemberian dan pengawasan makan obat, memelihara kondisi pasien, mendengarkan keluhan pasien, dan pencatatan pelaporan keperawatan. Shift malam pada perawat juga menyebabkan mereka sering menguap, merasa lelah dan mengantuk, pekerjaan yang monoton dapat membuat perawat jenuh dan lelah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ faktor faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Tarutung”